

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, kewirausahaan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Kewirausahaan tidak hanya memberikan solusi atas masalah pengangguran, tetapi juga menciptakan peluang baru melalui inovasi produk dan jasa. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak negara adalah keterbatasan lapangan kerja (Suhandi *et al.*, 2021). Tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan pemuda, merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi (Demeke, 2022). Keterbatasan lapangan kerja ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi yang lambat, perubahan teknologi yang cepat, dan ketidakseimbangan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan kebutuhan industri (Nurrohim *et al.*, 2024). Kondisi ini menuntut adanya solusi yang inovatif untuk menciptakan peluang kerja baru. Salah satu solusi yang dianggap efektif adalah kewirausahaan. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi individu yang memulai usaha, tetapi juga bagi orang lain melalui penciptaan usaha baru.

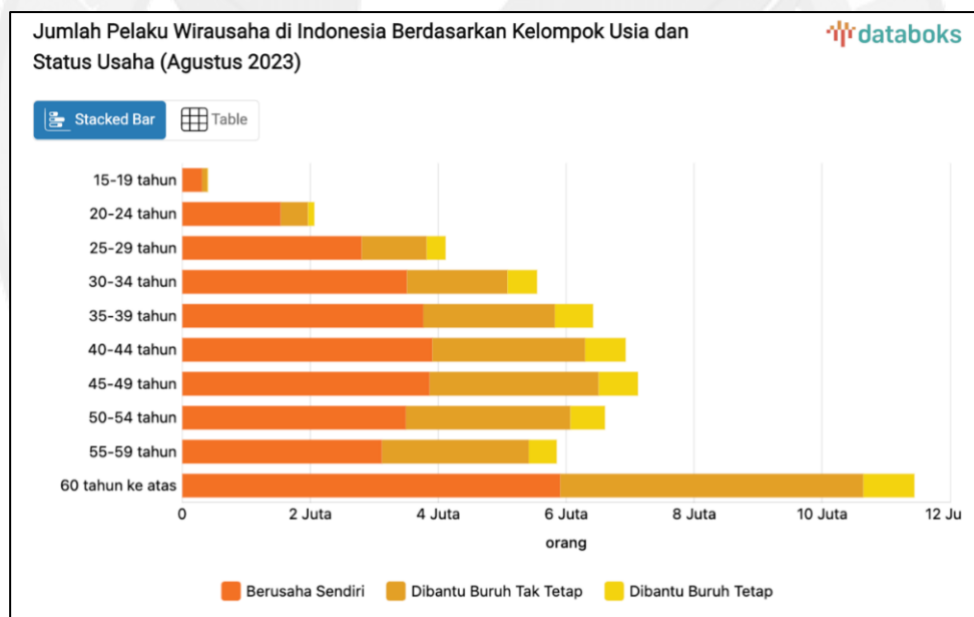
Kewirausahaan sosial adalah bentuk kewirausahaan yang bertujuan untuk memberikan dampak sosial yang positif melalui inovasi dan solusi berkelanjutan (Siregar & Yusri, 2022). Selain itu, kewirausahaan sosial digambarkan sebagai penciptaan kegiatan dan proses kewirausahaan yang berkelanjutan dan bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial, struktur sosial ekonomi, dan sistem sosial, serta

memberikan solusi inovatif terhadap masalah sosial (Hartati *et al.*, 2022). Kewirausahaan sosial juga menawarkan potensi perubahan dengan fokus pada keberlanjutan, akuntabilitas, dan pembelajaran dalam bisnis, selain itu dengan nilai-nilai sosial yang beragam dan kompleks yang dapat menciptakan peluang untuk berubah (Noerhartati *et al.*, 2019). Di sisi lain, kewirausahaan sosial menggabungkan tujuan sosial dan ekonomi sebagai penggerak utama dalam transformasi bisnis, selain itu memberikan solusi inovatif untuk memecahkan sebagian besar tantangan sosial (Garaika, 2020).

Kewirausahaan sosial adalah strategi alternatif yang muncul bagi pemerintah dan organisasi nirlaba untuk memecahkan masalah sosial, guna mencapai sejumlah keuntungan investasi dan manfaat bagi masyarakat (Betts *et al.*, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang & Yee (2023), kewirausahaan sosial merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan dan memelihara manfaat sosial melalui struktur sosial ekonomi praktis, hubungan, lembaga, organisasi, dan pengalaman. Kewirausahaan sosial dapat diidentifikasi sebagai salah satu jenis bisnis yang berupaya memberikan manfaat bagi masyarakat dan merupakan inisiatif baru dan merupakan jenis kewirausahaan sosial serta memandang masalah sebagai peluang untuk menciptakan model bisnis baru yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Mathory *et al.*, 2023).

Di Indonesia sendiri, keinginan untuk menjadi seorang wirausaha masih terhitung rendah, oleh karena itu hal ini berkaitan dengan jumlah wirausaha yang masih rendah (Jefry & Soelaiman, 2023). Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi dan

penciptaan lapangan pekerjaan (Zamhari *et al.*, 2023). Rasio kewirausahaan di Indonesia terhitung masih sangat kecil, yaitu hanya mencapai 3,08 persen (Agatha & Rezy 2025). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2024, Indonesia memiliki sekitar 56,56 juta wirausaha, yang setara dengan 37,86% dari total angkatan kerja yang berjumlah 149,38 juta orang. Dari jumlah tersebut, 51,55 juta orang (34,51% dari angkatan kerja) adalah wirausaha pemula, sementara 5,01 juta orang (3,35% dari angkatan kerja) adalah wirausaha mapan (Ahdiat, 2024). Jika dibandingkan dengan total populasi Indonesia yang mencapai 278 juta pada akhir tahun 2024, rasio wirausaha mapan hanya sekitar 1,8% (Trading Economic, 2025).



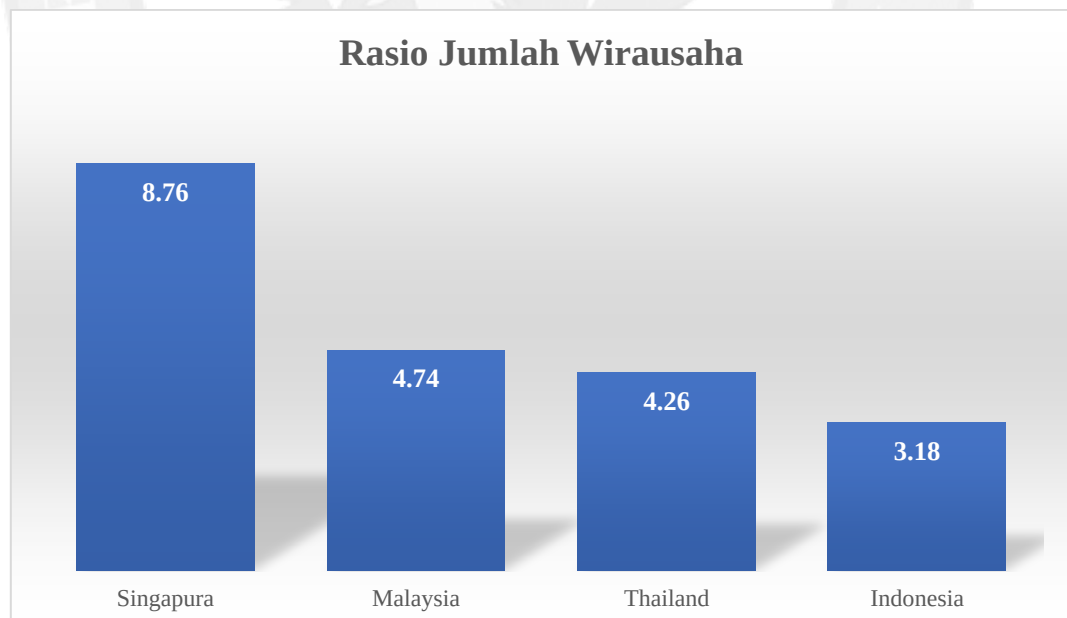
Gambar 1.1 Jumlah Pelaku Wirausaha di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia dan Status Usaha

Sumber : Ahdiat (2023)

Gambar di atas menunjukkan jumlah pelaku wirausaha di Indonesia berdasarkan kelompok usia dan status usaha pada bulan Agustus 2023, data tersebut memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah wirausahawan

berdasarkan kelompok usia, dengan indikasi yang sangat jelas bahwa jumlah pelaku wirausaha dari kalangan anak muda, khususnya dalam rentang usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terutama dalam kategori usia 30 tahun ke atas, yang menunjukkan bahwa partisipasi anak muda dalam dunia wirausaha masih sangat terbatas dan jauh dari ideal.

Di sisi lain, wirausaha sendiri memiliki peran penting dalam hal menyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut *Global Entrepreneurship Index* (2022), negara maju mempunyai jumlah wirausaha dengan rata-rata 14 persen dari jumlah penduduknya. Sayangnya, hal ini jauh berbeda dengan fakta wirausaha di Indonesia yang merupakan terendah di Asia Tenggara dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand.



Gambar 1.2 Rasio Jumlah Wirausaha
Sumber : Wijayanto (2023)

Berdasarkan data yang ditampilkan, Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) mencatat bahwa rasio wirausaha di Indonesia yaitu masih berada di angka 3,18 persen dari total angkatan kerja. Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain khususnya di Asia Tenggara. Singapura berada pada tingkat paling atas dengan rasio sebesar 8,76 persen, disusul dengan Malaysia dan Thailand yang masing-masing memiliki rasio 4,74 persen dan 4,36 persen. Rendahnya rasio tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses terhadap modal usaha, kurangnya edukasi dan pelatihan kewirausahaan, serta lingkungan bisnis yang belum sepenuhnya mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah (Lamaile, 2022). Selain itu, faktor budaya dan sosial juga dapat berperan, di mana sebagian besar masyarakat Indonesia lebih cenderung memilih pekerjaan yang dianggap lebih stabil, seperti menjadi pegawai negeri atau bekerja di sektor formal lainnya, dibandingkan mengambil risiko sebagai seorang wirausahawan (Ningrum *et al.*, 2023).

Fenomena yang terjadi yaitu rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia berkaitan dengan lingkungan akademik yang kurang mendukung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2020), kurangnya minat dan pergerakan wirausaha pada para mahasiswa dikarenakan kurangnya dukungan dari pihak pendidikan atau perguruan tinggi. Yudianto *et al.* (2023) juga mengungkapkan, bahwa sistem pendidikan kurang menekankan pada pengembangan kewirausahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat aktivitas kewirausahaan dalam suatu negara. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan ketimpangan jumlah wirausahawan antara generasi muda dan

generasi yang lebih tua. Konsekuensi jangka panjangnya berupa lambatnya regenerasi wirausahawan di Indonesia dan berkurangnya daya saing ekonomi yang seharusnya bisa didorong lebih cepat jika lebih banyak anak muda yang berani terjun ke dunia bisnis dan menciptakan inovasi baru dalam berbagai sektor ekonomi.

Jumlah wirausahawan yang rendah di Indonesia menjadi salah satu penyebab tingkat pengangguran (Ruswati, 2018). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat berdampak negatif pada ekonomi dan stabilitas sosial, mengakibatkan penurunan pendapatan rumah tangga dan peningkatan kemiskinan. Kondisi ini mendorong perlunya mencari solusi alternatif untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pendekatan inovatif untuk mengatasi pengangguran adalah melalui kewirausahaan sosial. Dengan mendorong kewirausahaan maka pengangguran dapat dikurangi dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Dalam menghadapi tantangan pengangguran dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan, maka diperlukan dukungan yang tepat dari pemerintah dan institusi pendidikan yang dapat menjadi solusi jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi sikap kewirausahaan (*entrepreneurial attitude orientation*) sebagai salah satu elemen kunci dalam pengembangan kewirausahaan.

Entrepreneurial attitude orientation dikonseptualisasikan sebagai sejauh mana seseorang mempunyai penilaian positif atau negatif terhadap perilaku yang dimaksud, yang dalam konteks ini sikap mengacu pada bagaimana seseorang berpikir dan merasakan tentang kewirausahaan (Prayoga *et al.*, 2023).

Entrepreneurial attitude orientation penting karena mencerminkan kesiapan seseorang dalam merespons karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha. *Entrepreneurial attitude orientation* ini meliputi dorongan, tindakan seseorang dalam mengatur usaha dengan tujuan untuk mencari, membuat, mengaplikasikan cara produk dan jasa dengan maksud menaikkan efisiensi untuk memberikan layanan yang lebih baik atau mencapai laba yang maksimal (Teddy & Nuringsih 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2022) berfokus pada orientasi sikap kewirausahaan sebagai variabel dependen karena skala sikap memungkinkan prediksi aktivitas kewirausahaan sehingga memudahkan kita untuk memahami aktivitas kewirausahaan apa yang disukai oleh mahasiswa sehingga rekomendasi tentang bagaimana universitas dapat mengembangkan program kewirausahaan yang sesuai dapat dimungkinkan. Jika universitas dapat memetakan orientasi sikap kewirausahaan mahasiswanya, mereka dapat mengikuti tren perubahan dalam sikap mahasiswa dan memprediksi tindakan mahasiswa di masa mendatang (Setiawan *et al.*, 2022). Sikap kewirausahaan tidak hanya mencerminkan kesiapan seseorang dalam merespons tantangan bisnis, tetapi juga dalam menciptakan dampak sosial yang positif. Dalam kaitannya dengan kewirausahaan sosial, maka individu yang memiliki orientasi sikap kewirausahaan yang tinggi akan lebih cenderung mencari solusi inovatif terhadap masalah sosial yang terjadi. Orientasi kewirausahaan sosial dapat dikatakan sebagai konsep yang mana aspek-aspek di dalamnya menandakan tindakan kewirausahaan dan menambahkan dimensi misi sosial (Zafar *et al.*, 2022).

Selain itu, pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penting yang

berkontribusi pada pembentukan sikap dan keterampilan kewirausahaan (Nugraha *et al.*, 2022). Pendidikan ini memberikan wawasan, keterampilan, dan pengetahuan praktis yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah & Mahmudah (2024), kurikulum kewirausahaan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan manajerial, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Menurut Walter & Block (2016) dalam Raharjo *et al.* (2023), pendidikan diakui secara luas sebagai satu-satunya faktor terpenting dalam kewirausahaan, hal ini dikarenakan pendidikan kewirausahaan dapat memperluas pengetahuan individu mengenai kemampuan dan sikap kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat dikatakan sebagai proses yang direncanakan secara cermat yang mengarah pada perolehan kapasitas dan kompetensi kewirausahaan yang pada akhirnya dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk mendorong keberhasilan kewirausahaan (Bismala *et al.*, 2022).

Di samping itu, perguruan tinggi sering kali berperan penting dalam mendukung pengembangan talenta kewirausahaan melalui sumber daya, bimbingan, dan dorongan. Dukungan perguruan tinggi dalam membina kewirausahaan mahasiswa dapat difasilitasi dengan memberikan dan mengembangkan gagasan berpikir serta melaksanakan kewirausahaan melalui program dan kegiatan pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanapi & Nordin (2014) dalam Setiawan *et al.* (2022), persepsi dari mahasiswa terhadap kompetensi dosen mereka juga penting untuk dipahami karena merupakan salah satu penentu kualitas lulusan universitas. Persepsi kompetensi kewirausahaan dosen

(*perceived lecturers' entrepreneurial competency*) mengacu pada persepsi pemuda (mahasiswa) terhadap kemampuan kolektif dosen (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dan menyelesaikan tugas kewirausahaan (Setiawan *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Linan & Chen (2009) dalam Somià *et al.* (2024), *perceived lecturers' entrepreneurial competency* memainkan peran penting dalam membentuk niat perilaku khususnya kewirausahaan.

Peran dari perguruan tinggi dalam membina kewirausahaan mahasiswa tidak hanya bergantung pada dukungan sumber daya yang tersedia, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti efikasi diri yang berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dalam berwirausaha (Liu & Peng, 2025). Efikasi diri merupakan salah satu ciri bawaan pengusaha yang tidak bisa diperoleh atau ditingkatkan melalui proses pendidikan (Cope, 2005 dalam Setiawan & Lestari, 2021). Efikasi diri adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dan mendorong dirinya untuk berwirausaha, sehingga individu yakin bahwa mereka siap dan mampu menghadapi tantangan serta menyelesaikan semua tugas yang terkait dengan kewirausahaan (Tomy & Pardede, 2020). Menurut Wibowo & Khan (2024), efikasi diri dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mengukur kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas dan dapat mempengaruhi munculnya minat berwirausaha.

Saat ini, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai *self-efficacy* kewirausahaan sebagai mediator utama antara *perceived social support* dengan orientasi sikap kewirausahaan sosial dan *self-efficacy* kewirausahaan sebagai

mediator antara kompetensi kewirausahaan dosen yang dirasakan dengan orientasi sikap kewirausahaan. Selain itu, hubungan antara *self-efficacy* kewirausahaan dengan orientasi sikap kewirausahaan belum dapat disimpulkan karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Isma *et al.* (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* kewirausahaan mampu meningkatkan orientasi sikap kewirausahaan secara signifikan, sedangkan penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Fenech *et al.* (2019) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Hasil yang tidak konsisten ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana *self-efficacy* berperan dalam membentuk orientasi sikap kewirausahaan. Di samping itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan variabel-variabel tersebut atau hanya fokus pada satu atau dua variabel, sehingga belum menggambarkan hubungan kausalitas secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antara variabel yang akan diteliti secara menyeluruh terhadap *entrepreneurial attitude orientation* pada mahasiswa.

Lebih lanjut, pada penelitian ini akan mencoba menghubungkan variabel-variabel seperti *perceived social support*, *perceived lecturers' entrepreneurial competency*, *self-efficacy*, dan *entrepreneurial attitude orientation*. Dalam penelitian kewirausahaan, *self-efficacy* memegang peranan penting sebagai mediator antara dukungan sosial yang dirasakan dengan orientasi sikap kewirausahaan. Tingkat *self-efficacy* yang rendah dan keterbatasan pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi rendahnya jumlah wirausaha, hal ini termasuk kurangnya dukungan sosial yang diterima oleh calon wirausahawan. Di samping

itu, penelitian difokuskan pada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan memiliki ketertarikan atau keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan di wilayah Jabodetabek, ruang lingkup penelitian mencakup mahasiswa yang sudah aktif terlibat dalam ekosistem kewirausahaan, sehingga hasil penelitian akan relevan dalam konteks pengembangan kewirausahaan pada tingkat mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *perceived social support*, *perceived lecturers' entrepreneurial competency*, dan *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial attitude orientation*. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul “Analisis Pengaruh *Perceived Social Support*, *Perceived Lecturers' Entrepreneurial Competency*, *Self-Efficacy* Terhadap *Entrepreneurial Attitude Orientation* pada Mahasiswa Kewirausahaan di Jabodetabek pada Mahasiswa Kewirausahaan di Jabodetabek”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *perceived social support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*?
2. Apakah *perceived social support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation*?
3. Apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*?

4. Apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation*?
5. Apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *perceived social support*?
6. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation*?
7. Apakah *perceived social support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation* melalui *entrepreneurial self-efficacy*?
8. Apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation* melalui *entrepreneurial self-efficacy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah *perceived social support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.
2. Untuk mengetahui apakah *perceived social support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation*.
3. Untuk mengetahui apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *social entrepreneurial self-efficacy*.
4. Untuk mengetahui apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation*.

5. Untuk mengetahui apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *perceived social support*.
6. Untuk mengetahui apakah *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation*.
7. Untuk mengetahui apakah *perceived social support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation* melalui *entrepreneurial self-efficacy*.
8. Untuk mengetahui apakah *perceived lecturers' entrepreneurial competency* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude orientation* melalui *entrepreneurial self-efficacy*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya mencakup beberapa variabel penelitian seperti *perceived social support*, *perceived lecturers' entrepreneurial competency*, *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial attitude orientation*. Di samping itu, ruang lingkup penelitian mencakup mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah terkait kewirausahaan dan memiliki ketertarikan atau keterlibatan dalam kewirausahaan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan literatur dalam bidang kewirausahaan, khususnya terkait pengaruh *perceived social support*, *perceived lecturers' entrepreneurial competency*, dan *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial attitude orientation*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas topik serupa, sekaligus memperkaya kajian teoritis tentang faktor-faktor yang memengaruhi orientasi sikap kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain.

- a. Bagi calon wirausahawan. Memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial, pendidikan kewirausahaan, dan keyakinan diri dalam membentuk sikap kewirausahaan yang positif.
- b. Bagi institusi pendidikan: Memberikan masukan untuk merancang program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dan sikap kewirausahaan pada mahasiswa.
- c. Bagi komunitas kewirausahaan. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya membangun jejaring sosial yang mendukung untuk mendukung pertumbuhan calon wirausahawan.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, pertanyaan, tujuan, ruang lingkup dan, manfaat

penelitian, serta sistematika dari penelitian.

BAB II – LANDASAN TEORI

Bab ini memuat pembahasan mengenai penjelasan setiap variabel yang digunakan berdasarkan teori yang ada, hubungan antar variabel, hipotesis, dan model penelitian.

BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai jenis penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, serta dasar metode yang digunakan dalam kaitannya dengan mengumpulkan, mengolah, dan menguji data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan atas hasil dari pemrosesan data yang sebelumnya telah diolah sehingga didapatkan pemaparan mengenai analisis data.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, implikasi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.